

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Secara garis besar, ada dua cara dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan sarana bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal memanfaatkan sarana berupa gerak-gerik atau lambang-lambang tertentu. Komunikasi verbal dianggap paling efektif dan efisien serta sedikit kemungkinan terjadi salah penafsiran. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dialog dalam lingkungan keluarga, dialog antara pembeli dan penjual, percakapan di telepon, wawancara, debat, pidato, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut memanfaatkan komunikasi lisan berupa kegiatan berbicara (Tarigan dkk. 1997:29).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu segi dalam caturtunggal keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Dalam proses

memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu urutan yang teratur, pada masa kecil kita menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis (Tarigan 1981:1).

Berdasarkan fungsinya, keterampilan membaca dan menyimak termasuk keterampilan berbahasa yang reseptif dan apresiatif. Artinya, kedua keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tertulis. Sebaliknya, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan reseptif. Artinya, kedua keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan baik secara lisan maupun tertulis (Wagiran dan Doyin 2005:1-2). Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dan harus dipelajari karena setiap proses berbicara pasti ada pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, kebutuhan akan penguasaan bahasa lebih dari satu menjadi tuntutan. Oleh sebab itu, diadakan pengajaran bahasa asing, termasuk di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk membekali siswa dalam keterampilan berbahasa. Hal ini senada dengan pendapat Danasasmita (2002: 85) bahwa pengajaran bahasa Jepang di Indonesia berkembang dengan pesat dan sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi serta berkembangnya dunia ekonomi dan perdagangan. Namun dalam mempelajari bahasa asing dengan berbagai ruang lingkupnya tidak pernah lepas dari kesulitan. Sehingga sering terdengar keluhan bahwa

bahasa Jepang itu sulit terlebih karena pembelajar tidak tinggal di lingkungan para penutur asli bahasa tersebut.

Sebagian besar siswa yang mempelajari bahasa asing telah mengalami kesulitan dalam berbicara atau melafalkan kata dalam bahasa asing. Hal ini masih dianggap wajar karena bahasa yang dipelajari bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan. Berbicara merupakan salah satu unsur kemampuan yang penting dalam berbahasa, karenanya keterampilan berbicara memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, seorang guru bahasa memiliki kewajiban sebagai pengarah atau pembimbing agar siswa mampu berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru bahasa harus mampu menciptakan iklim belajar yang dapat membina dan membimbing siswa terampil berbahasa dan mampu menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang baik sekaligus dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Bagi seorang guru, keterampilan berbicara merupakan alat untuk menyampaikan ilmu dengan baik sehingga dapat dipahami siswa-siswanya. Bagi siswa, keterampilan berbicara berperan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan gagasan atau tanggapan, serta untuk mencari atau memberi informasi.

Tujuan pendidikan dan pengajaran harus mengikuti irama perkembangan dan tuntutan masyarakat. Tujuan belajar bahasa asing di Sekolah Menengah Atas (SMA) diarahkan pada pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari

sesuai dengan tingkat dan taraf ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Untuk itu, kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seorang guru bahasa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai teknik pembelajaran bahasa tersebut.

Seseorang tidak akan memiliki keterampilan berbicara yang baik tanpa adanya proses menuju arah tersebut. Proses untuk menuju arah tersebut dapat dilakukan melalui praktik atau berlatih. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1981: 1) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan pola pikir.

Pengetahuan yang diperoleh siswa hendaknya berguna bagi kehidupan siswa. Jadi, bahasa asing yang dipelajari di sekolah hendaknya digunakan siswa sebagai alat komunikasi, alat untuk menukar pengalaman dan pikiran serta saling memberi informasi sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya secara mandiri karena pada hakekatnya belajar bahasa adalah berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau menginformasikan dan mengubah sikap, pendapat, dan atau perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Keraf, 1993: 4).

Kemampuan berbicara siswa di SMA dirasakan masih kurang dan perlu perhatian yang khusus, untuk itu diperlukan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas masih belum optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dan Tarigan dalam bukunya *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara* (1990: 88),

keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, belum memuaskan, keterampilan berbicara dalam arti luas, para pengajar belum memadai. Untuk menyiasati pengajaran keterampilan berbicara dengan baik, guru harus menyajikan pengajaran dengan menarik agar merangsang siswa untuk aktif berbicara.

Anggapan siswa bahwa berbicara merupakan sesuatu yang dimiliki dengan sendirinya sehingga tidak perlu berlatih berbicara lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bormann dan Bormann (1991:5) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kejadian yang sudah sangat biasa, boleh dikatakan kita sudah berbicara sejak kecil sehingga keterampilan berbicara dianggap relatif gampang dan kurang penting untuk dipelajari atau dipraktikkan.

Untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara dan menambah variasi teknik pembelajaran berbicara, maka penelitian ini menawarkan sebuah alternatif pembelajaran berbicara menyampaikan informasi menggunakan teknik *information gap* yang penerapannya sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Information gap merupakan teknik pembelajaran yang mengandung unsur permainan. Pembelajaran yang mengandung unsur permainan terbukti dapat membuat siswa merasa senang dan bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih mudah menangkap materi dengan cara tersebut. Pembelajaran

menyampaikan informasi dengan teknik *information gap* memberi kesempatan kepada siswa praktik berbicara secara langsung dan individu sehingga siswa berlatih berbicara.

Selain itu, pembelajaran dengan teknik *information gap* menggunakan rangsang gambar visual yang terbukti dapat membantu daya ingat siswa. Kehadiran narasumber juga terbukti membantu proses pembelajaran. Yang paling penting, teknik *information gap* memiliki unsur yang tidak dapat diterka sebelumnya, hal ini penting agar proses komunikasi berlangsung realistis. Diharapkan, setelah pembelajaran ini siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti sehingga mereka mampu mengembangkan potensi berbicaranya masing-masing.

Berdasarkan alasan di atas, sebagai usaha untuk memberikan sumbangan pemikiran serta dalam rangka menghasilkan metode atau teknik pengajaran bahasa Jepang yang lebih baik, penulis mencoba menerapkan salah satu teknik pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, ada berbagai faktor yang memengaruhi mutu keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

Peranan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa belum maksimal dan masih terjadi *misunderstanding* dalam proses pembelajaran. Guru masih

memberikan celah kepada siswa untuk bersikap pasif dan menggantungkan diri kepada guru saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam menciptakan keaktifan siswa dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing individu. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, siswa tidak akan menggantungkan diri kepada guru.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa, ada banyak aspek yang harus diperhatikan dan membutuhkan penilaian secara individu. Jumlah siswa yang banyak akan membutuhkan waktu presentasi yang banyak pula. Padahal, mata pelajaran Bahasa Jepang mencakupi banyak sekali kompetensi dasar. Selain banyak aspek yang dinilai, keterampilan berbicara juga membutuhkan penilaian yang cepat dan langsung. Keterbatasan waktu menjadi penghambat guru dalam melakukan penilaian berbicara siswa. Kesulitan sistem penilaian yang dialami oleh guru dapat diatasi dengan cara siswa terlibat dalam proses penilaian dan siswa berbicara dalam kelompok-kelompok secara bersama-sama. Guru memberikan pedoman penilaian, siswa melakukan penilaian sebagai bahan pertimbangan guru. Di satu sisi guru tidak mengalami kesulitan, di sisi lain siswa juga dapat berlatih melakukan penilaian.

Dewasa ini banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Strategi tersebut meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang cukup sesuai dengan pembelajaran bahasa. Namun, kenyataannya banyak guru Bahasa

Jepang yang kesulitan memvariasikan strategi pembelajaran sehingga guru hanya menggunakan teknik yang itu-itu saja. Akibatnya, pembelajaran akan menjadi monoton dan siswa merasa bosan. Teknik pembelajaran berbicara tidak hanya terbatas pada ceramah, diskusi, dan penugasan. Oleh karena itu, guru dituntut supaya lebih memilih teknik pembelajaran yang merangsang siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Solusinya, guru harus pandai memilih dan menerapkan strategi pembelajaran (berupa pendekatan, metode, dan teknik) yang lebih menarik dan mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Namun, pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa juga disebabkan oleh kurangnya kemauan berlatih berbicara di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penyebabnya adalah sikap belajar siswa yang pasif, siswa tidak mau memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru maupun pada saat diskusi kelompok. Ada anggapan bahwa keterampilan berbicara dianggap relatif gampang dan kurang penting untuk dipelajari. Manusia lahir sudah dapat berbicara, sehingga tidak perlu lagi berlatih berbicara. Hal itu mengakibatkan kurangnya kemauan siswa berlatih berbicara di dalam kelas maupun di luar kelas. Solusinya yaitu membiasakan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal jika berada di lingkungan resmi. Namun, tidak ada salahnya jika melatih siswa berbicara dengan ragam formal di segala situasi. Hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.

Pada dasarnya hampir semua kekurangan-kekurangan itu dapat diatasi dengan penerapan pembelajaran kontekstual yang diterapkan bersama teknik pembelajaran lain. Alasan yang logis adalah pendekatan tersebut berusaha mengembalikan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, guru dituntut memperbaiki strategi pembelajarannya. Hal ini perlu agar para siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan alasan di atas, sebagai usaha untuk memberikan sumbangan pemikiran serta dalam rangka menghasilkan metode atau teknik pengajaran bahasa Jepang yang lebih baik, penulis mencoba menerapkan salah satu teknik pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. penulis mencoba meneliti kemampuan berbicara siswa di SMA dengan judul **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA NEGERI CISARUA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *INFORMATION GAP* MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan bahasa Jepang siswa SMAN Cisarua sebelum menggunakan teknik *information gap*?
2. Bagaimana kemampuan bahasa Jepang siswa SMAN Cisarua setelah menggunakan teknik *information gap*?

3. Adakah perbedaan kemampuan bahasa Jepang siswa sebelum dan setelah menggunakan teknik *information gap*?
4. Apakah teknik *information gap* tersebut efektif atau tidak untuk pembelajaran bahasa Jepang di SMAN Cisarua?
5. Bagaimana tanggapan siswa mengenai teknik *information gap*?

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti efektivitas teknik *information gap* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa SMAN 1 Cisarua tahun ajaran 2008-2009. Penelitian ini dilakukan pada tingkat menengah karena pada umumnya bahasa Jepang pertama kali diajarkan pada tingkat sekolah menengah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang sebelum menggunakan teknik *information gap* pada siswa SMAN Cisarua.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang setelah menggunakan teknik *information gap* pada siswa SMAN Cisarua.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan setelah menggunakan teknik *information gap* dalam kemampuan bahasa Jepang.
4. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *information gap* pada siswa SMAN Cisarua.
5. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa mengenai model pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap*.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Menemukan pilihan metode atau teknik pengajaran yang tepat dan sesuai bagi pengajaran bahasa Jepang, serta memacu peneliti untuk lebih kreatif dalam mengajarkan bahasa Jepang.

2. Bagi Siswa

Memotivasi pembelajar atau siswa untuk lebih rajin dan kreatif dalam berlatih berbicara bahasa Jepang.

3. Bagi Lembaga

Adanya variasi pengajaran khususnya dalam mengajarkan bahasa Jepang untuk meningkatkan kualitas pengajaran suatu lembaga pendidikan.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar merupakan suatu teori baik yang sudah baku berupa rangkuman atau kesimpulan yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dimulainya kegiatan penelitian tersebut (Sutedi, 2005: 32). Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode atau teknik dan media pengajaran yang tepat.
2. Dengan teknik pengajaran yang bervariasi, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *information gap* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII SMAN 1 Cisarua.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen. Penelitian eskperimen atau uji coba, bisa dilakukan uji coba metodologi pengajaran, media pembelajaran, bentuk latihan (drill) dan sebagainya (Sutedi, 2005: 26), untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA tahun ajaran 2008-2009. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Cisarua tahun ajaran 2008-2009, dengan teknik penyampelan purposif.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, angket dan soal tes.

Variabel Penelitian

Menurut Sudjana (2000: 89), definisi operasional variabel adalah pengukuran-pengukuran dan hasil yang diharapkan dari pengukuran terhadap variabel yang

terkandung dalam pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Variabel X : Hasil prestasi belajar siswa dalam berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *information gap* (kelas eksperimen).
- b. Variabel Y : Variabel terikat yaitu variable yang timbul akibat variable bebas, dalam hal ini adalah prestasi akademik pelajar. Arti prestasi akademik secara umum adalah kecakapan pelajar yang didapat setelah mengikuti kegiatan belajar. Adapun prestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang diperoleh siswa SMU setelah mengikuti aktivitas kegiatan belajar. Variable prestasi diukur melalui tes, sehingga diharapkan akan memperoleh data dalam bentuk skor yang menggambarkan prestasi

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua menjelaskan tentang pengajaran bahasa, kegiatan belajar mengajar, keterampilan berbicara dan teknik *information gap*. Pada bab tiga dibahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta teknik penelitian yang digunakan. Kemudian pada bab empat, dijelaskan mengenai analisis data, yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan dan interpretasi data. Pada bab terakhir, yaitu bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data penelitian dan saran.

H. Daftar Pustaka

- Danasasmita, W. (2000). *Pengantar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI.
- http://www.arlington.k12.va.us/instruct/ctae/adult_ed/REEP/reeppcurriculum/informationgap.html
- <http://www.iteslj.org/Lessons/Murray-InformationGap.html>
- http://www.learner.org/channel/libraries/tfl/key_trms.html
- http://www.teachingenglish.org.uk/think/speak/find_gap.shtml
- Kimura, Mueno. (1993). *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung: PPBJ IKIP Bandung.
- Suhendar dan Supinah. (1993). *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sutedi, D. (2005). *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI.
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.